



PERKEMBANGAN TEORI VYGOTSKY DAN IMPLIKASI DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI MIS RAJADESA CIAMIS

Fitri Fitriani¹, Maemonah²

^{1,2} Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, FKIT UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
¹fitrifitriani1701@gmail.com, ²maimunah@uin-suka.ac.id

THE DEVELOPMENT OF VYGOTSKY'S THEORY AND ITS IMPLICATIONS IN MATHEMATICS LEARNING AT MIS RAJADESA CIAMIS

ARTICLE HISTORY

Submitted:
07 Oktober 2021
07th October 2021

Accepted:
18 Desember 2021
18th December 2021

Published:
25 Februari 2022
25th February 2022

ABSTRACT

Abstract: One of the phases in child development is cognitive development. This cognitive development is based on the opinion that cognitive abilities are fundamental in guiding children's behavior. Cognitive development began to be studied in the middle ages when scientific advances rose. Vygotsky's cognitive theory states that children's knowledge is obtained through social interaction activities among individuals or between individuals and groups and in an environment. Several Vygotsky theories applied in the classroom learning include ZPD scores of children; it is not the Intelligence Quotient (IQ) but the use children's learning proximal development zone. According to this theory, children learn through more skilled peers as teachers, who monitor and help children use private speech and place teaching in a different context. Learning becomes meaningful and useful if children are trained to use thinking tools. For example, children can solve problems, make it easier for them to act, expand their thinking, and do something according to their natural capacity. The method used was descriptive qualitative research with data collection through observations, interviews, and documentation.

Keywords: cognitive development, learning implications according to vygotsky

Abstrak: Salah satu fase dalam perkembangan yang akan dialami oleh anak adalah perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif ini didasarkan kepada pendapat bahwa kemampuan kognitif merupakan suatu fundamental yang membimbing tingkah laku anak. Perkembangan kognitif pada manusia mulai dipelajari pada abad pertengahan di mana kemajuan ilmu pengetahuan mulai bangkit. Teori kognitif menurut Vygotsky yaitu pengetahuan anak yang diperoleh melalui kegiatan interaksi sosial antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok dan dalam suatu lingkungan, ada beberapa teori vygotsky yang di terapkan dalam pembelajaran dikelas yaitu: Nilai ZPD anak, bukan Intelligence Quotient (IQ). Gunakan zona perkembangan proksimal anak dalam pembelajaran, Gunakan teman sebaya yang lebih terampil sebagai guru, Pantau dan bantu anak-anak untuk menggunakan private speech, Tempatkan pengajaran dalam konteks yang berarti, dan sangat bermanfaat sekali jika anak dilatih menggunakan alat berpikir diantaranya yaitu: anak mampu menyelesaikan masalahnya, memudahkan mereka untuk bertindak, memperluas cara berpikir mereka, dan mampu melakukan sesuatu yang sesuai dengan kapasitas alaminya. Metode yang digunakan ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Kata Kunci: perkembangan kognitif, implikasi pembelajaran menurut vygotsky

CITATION

Fitriani, F., & Maemonah, M. (2022). Perkembangan Teori Vygotsky dan Implikasi dalam Pembelajaran Matematika di MIS Rajadesa Ciamis. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11 (1), 35-41. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v11i1.8398>

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk hayati yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan

disetiap waktunya, mulai menurut masa pranatal hingga diakhir hayatnya. (Bujuri & Ilmu, 2018) Anak semenjak lahir hingga usia 6

tahun adalah pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Pada usia ini pertumbuhan fisik dan perkembangan mental anak terjadi sangatlah pesat. Sekalipun tuhan sudah menaruh potensi pada anak, lingkungan menaruh sikap, kepribadian dan pengembangan pembelajaran pada anak. Setiap anak yang lahir bersifat unik menggunakan potensi yang berbeda-beda, mempunyai kelebihan, talenta dan minat sendiri-sendiri yang dikembangkan melalui proses pendidikan secara formal maupun non formal. (Saputra & Suryandi, n.d.)

Tingkat perkembangan yang terlihat dari Periode perkembangan dari mulai periode *Infancy* yaitu pada usia (18-24 bulan) periode ini adalah periode anak yang sangat bergantung pada pola pengasuhan orang tuanya seperti bayi yang mulai belajar berbicara dan bersosialisasi dengan lingkungan disekitarnya. Periode kedua yaitu *Early Childhood* yang usianya (2-5 tahun) periode ini disebut juga dengan periode masa prasekolah (sebelum sekolah) yaitu ketika anak sudah mulai memiliki kemampuan dan kesiapan juga mulai mengerti dengan arahan atau petunjuk yang di berikan dan anak sudah memulai untuk melakukan bersosialisasi dengan teman-temannya yaitu dengan cara bermain bersama-sama. Periode ketiga *Middle and late Childhood* pada usia (6-11 tahun) disebut juga dengan periode masa sekolah anak, usia 6-11 tahun sudah siap untuk belajar membaca ataupun berhitung. Periode keempat *Adolence* (usia 10-12 berakhir 18-21 tahun) untuk periode ini disebut juga dengan masa puber atau masa remaja atau peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. (Kognitif & Dalam, 2020) Masing-masing fase tersebut memiliki ciri khas tersendiri dalam peningkatan dari satu fase ke fase selanjutnya sehingga dapat mengalami perubahan. Perkembangan ini saling berkaitan dan muncul dengan adanya dorongan, motivasi, pengembangan kepribadian, pengembangan minat, dan kebiasaan belajar dan membiasakan sikap.

Salah satu fase dalam perkembangan yang akan dialami oleh anak adalah perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif ini didasarkan kepada pendapat bahwa kemampuan kognitif merupakan suatu fundamental yang membimbing tingkah laku anak. Perkembangan kognitif pada manusia mulai dipelajari pada abad pertengahan di mana kemajuan ilmu pengetahuan mulai bangkit. Adapun tokoh psikologi yang membahas mengenai perkembangan kognitif ini yaitu Jean Piaget dan Lev Semyonovich Vygotsky. (Madaniyah, Khoiruzzadi, & Prasetya, 2021)

Perkembangan kognitif menurut teori Vygotsky menyatakan bahwa lingkungan sosial budaya itu berperan paling besar terhadap kognitif dan cara berpikir anak-anak. Menurut pandangannya, perkembangan anak-anak terdiri dari aliran konflik dan resolusi dialektis tanpa akhir dan anak-anak membentuk pengetahuan mereka melalui proses pemecahan masalah dengan diinternalisasi. (Hyun et al., 2020)

Namun setiap anak yang lahir semuanya sudah memiliki bakat potensinya masing-masing dan berbeda-beda mereka lahir memiliki kelebihan bakat dan minatnya sendiri. Pada masa awal pertumbuhan anak sangatlah di pengaruhi terutama oleh aktivitas sosial atau lingkungan disekelilingnya karena faktor tersebut merupakan faktor yang sangat mempengaruhi untuk setiap fase berkembangnya anak dari mulai perkembangan sikap, perkembangan kepribadian maupun pengembangan pelajaran. Adapun tokoh psikologi yang membahas mengenai perkembangan kognitif ini adalah Lev Semyonovich Vygotsky dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme Vygotsky atau menggunakan pendekatan konstruktivisme sosial (sosio kultural).

Teori belajar *ko-konstruktivisme* atau teori belajar sosiokultur merupakan teori belajar yang menekankan pada bagaimana cara seseorang belajar dengan bantuan orang lain dalam suatu zona keterbatasan dirinya yaitu



Zona Proksimal Development (ZPD) atau Zona Perkembangan Proksimal dan mediasi. (Development & Proksimal, 2005). Kelahiran Lev Semyonovich Vygotsky yaitu lahir pada 17 November 1896 di Kota Orsha Rusia, Vygotsky berasal dari keluarga kelas menengah keturunan Yahudi. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Gymnasium, Vygotsky memperoleh beasiswa untuk studi hukum di Universitas Negeri Moskow. Namun perhatian pemuda cemerlang, bersemangat, dan penuh rasa ingin tahu ini meluas ke bidang lain, seperti psikologi, filsafat, kritik seni, sastra, dan bahkan kedokteran. (Madaniyah et al., 2021)

Artikel ini dibuat untuk mengetahui bagaimana perkembangan kognitif teori Vygotsky yang diimpikasikan kepada anak dalam belajar matematika di kelas 5 sekolah MIS Rajadesa Ciamis. Dimana dalam perkembangan konstruktivisme atau teori sosiokultur perkembangan tersebut anak membutuhkan orang lain untuk pemecahan masalah atau situasi yang sedang dihadapi atau dialaminya. Mengapa mengambil teori menurut Vygotsky karena teori ini merupakan cara belajar anak melalui lingkungan sekitar atau dengan cara berinteraksi dan teori ini juga menekankan bahwa manusia berasal dari masyarakat, lingkungan dan budayanya dan menegaskan bahwa perkembangan kognitif setiap individu terjadi pertama kali dengan lingkungan sosial dan bagaimana teori ini mengimplikasinya dalam pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yakni menggambarkan situasi tentang suatu gejala, atau keadaan dari hasil temuan di lapangan.

Teknik pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi terhadap sumber-sumber data yang di lakukan yaitu 1). Wawancara yang di lakukan kepada wali kelas 5 di sekolah MIS

Rajadesa Ciamis 2). Observasi yang dilakukan yaitu mengumpulkan data dan mencatat semua unsur-unsur yang di amati Metode dokumentasi dengan mengumpulkan data dan mencatat data yang sudah ada berupa data kegiatan-kegiatan di sekolah, dan dokumen.

Maka dilakukan sebuah penelitian tentang bagaimana perkembangan teori Vygotsky dalam implikasi belajar anak dalam mata pelajaran matematika di kelas 5 sekolah MIS Rajadesa Ciamis dengan menekankan pendekatan ZPD pada anak ketika belajar matematika di kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah kognitif berasal dari kata *cognition* atau *knowing* yang artinya pengetahuan. Sedangkan dalam arti luasnya, kognitif merupakan ranah kejiwaan yang berpusat di otak dan berhubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan) intinya perkembangan kognitif adalah bagaimana cara berpikir anak agar berkembang dan berfungsi dalam berpikir disekitarnya. (Sultan & Gorontalo, 2019). Memahami perkembangan anak adalah suatu kewajiban bagi orang tua tentunya selebih itu didukung dengan lingkungan sekitar, teman dan masyarakat. Tentunya sangat berpengaruh terhadap pola pikir anak dalam memahami segala hal salah satunya adalah pembentukan pola pikir anak seperti kemampuan bernalar, mengingat, menghafal, memecahkan masalah dan menentukan mana yang salah dan mana yang benar.

Menurut teori Vygotsky, setiap individu berkembang dalam konteks sosial. Semua perkembangan intelektual yang mencakup makna, ingatan, pikiran, persepsi, dan kesadaran bergerak dari wilayah interpersonal ke wilayah intrapersonal. Mekanisme yang mendasari kerja mental tingkat tinggi itu merupakan salinan dari interaksi sosial. Mempelajari kognif anak merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah pendidikan karena semakin memahami perkembangan kognitif anak maka akan



semakin mengerti dalam memahami setiap perkembangan pola berpikir anak. Segala sesuatu baik atau buruknya karakter anak adalah dengan adanya interaksi sosial diantara keluarga, teman, ataupun masyarakat.

Secara psikologis, perkembangan kognitif tadi, dalam tingkat sosial lalu di tahap tingkat personal. Pada tahap sosial individu mengembangkan kemampuan kognitifnya melalui pengalaman dan juga pengetahuan yang terbangun melalui hubungan individu dengan individu lain lainnya atau individu dengan kelompok. Vygotsky pun berpendapat bahwa belajar bagi anak yang dilakukan dalam interaksi sosial mereka dengan lingkungan akan lebih luas pengetahuannya dan terbiasa dengan lingkungan. Ia mengatakan bahwa pikiran seseorang harus dimengerti dari latar sosial budaya dan asal usulnya. Yang berarti jika memahami pikiran seseorang itu bukan dengan cara mencari apa yang ada di balik pikirannya dan pada jiwanya, melainkan asal-usul tindakan yang dilakukan secara sadarnya, dari interaksi sosial yang dilatar belakangi oleh sejarah atau asal-usul hidupnya.

Anak-anak mendapatkan berbagai pengetahuan dan juga keterampilan melalui interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari mereka yang terlibat secara aktif dalam kegiatan interaksi sosial tersebut dan ada kerjasama di antara anggota maupun kelompok. Teori ini sangat menekankan bahwa memang interaksi sosial itu berpengaruh sekali dalam pembentukan pola pikir dalam segi bahasa, emosional, dan bagaimana anak tersebut bersikap, seperti anak yang berinteraksi di daerah pegunungan dan anak yang tempat tinggalnya di pesisir pantai itu pun sudah berbeda dalam menggunakan bahasa atau nada berbicara mereka dan berarti memang benar bahwa interaksi sangat berpengaruh dalam pembentukan pola pikir, bahasa, emosional, dan dalam pembentukan sikap atau karakter. Melalui interaksi sosial pula anak memiliki kesempatan yang sangat luas untuk

mengembangkan potensi atau kemampuan yang dimilikinya.

Ada beberapa asumsi yang diutarakan oleh vygotsky ini yang menjadi inti pandangan darinya yaitu 1) Keahlian kognitif dapat dipahami apabila di teliti dan di tafsirkan secara berkaitan dengan asal usulnya dan perubahan dari bentuk awal ke bentuk selanjutnya; 2) Kemampuan dalam memperoleh pengetahuan baru dengan kata, bahasa, yang berfungsi sebagai alat berpikir untuk membantu mentransformasi aktivitas mental; 3) Kemampuan kognitif berasal dari hubungan timbal balik sosial dan dipengaruhi oleh kultur.

Teori ini pun memiliki konsep dalam perkembangan kognitif yaitu; 1). **Zone of Proximal Development** (ZPD) sesuatu yang belum bisa anak kerjakan dalam arti anak merasa kesulitan dalam mengerjakan sesuatu dan memerlukan bantuan orang lain atau orang yang lebih dewasa dalam menyelesaikan masalah tersebut. 2) **Scaffolding**, pembelajaran sosial yang menyediakan banyak sekali dukungan kepada seorang anak selama tahap pembelajaran berlangsung dan kemudian di lepaskan untuk melihat kompetensi anak mampu atau tidaknya tanpa bantuan. 3) **Bahasa dan Pemikiran**, bahasa merupakan salah satu penyampaian atau cara menyampaikan sebagai komunikasi sosial tetapi bahasa juga untuk menyelesaikan tugasnya dan bahasa juga sebagai monitor perilaku mereka sendiri. Anak harus mampu berkomunikasi dengan bahasanya sendiri sebelum mereka dapat memfokuskan ke dalam pikiran-pikiran mereka sendiri; 4) **Pembelajaran kerjasama**, teori ini sangat mendukung anak-anak untuk kerjasama dalam hal pemecahan masalah yang mereka hadapi.; 5) **Saling memberi contoh**, Dalam hal ini, sangat memungkinkan bagi guru untuk melakukan pendekatan pembelajaran secara kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) pendekatan ini akan membantu guru dalam menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata atau fakta yang

sesungguhnya terjadi yang akhirnya mendorong siswa dalam membuat hubungan pembelajaran yang mereka miliki dan penerepannya dengan kehidupan sehari-hari.

Ada beberapa teori Vygotsky yang di implikasikan dalam pembelajaran. 5 poin yang diterapkan Vygotsky dalam kegiatan pembelajaran dikelas: 1) Nilai ZPD anak, bukan *Intelligence Quotient* (IQ) ZPD (*Zona Proksimal Development*) merupakan pengukur potensi belajar yang menekankan bahwa pembelajaran bersifat interpersonal atau melakukan komunikasi yang melibatkan dua orang atau lebih. Ada pula tahapan-tahapan dalam ZPD yaitu: a). Tindakan anak masih dipengaruhi atau dibantu orang lain. b). Tindakan anak didasarkan atas inisiatif sendiri c). Tindakan anak berkembang spontan dan terinternalisasi. d). Tindakan spontan terus diulang-ulang hingga anak siap untuk berpikir secara abstrak. 2). Gunakan zona perkembangan proksimal anak dalam pembelajaran. Dalam Mengajar harus dimulai dengan batas atas zona yang di tentukan, di mana murid mampu untuk mencapai tujuan keinginannya atau tujuan pembelajarannya dengan kerja sama erat dengan guru yang lebih intens dilakukan. 3) Gunakan teman sebaya yang lebih terampil sebagai guru yaitu mendapat pengetahuan dengan mampu menerima manfaat dari bantuan orang lain atau teman sebaya dan petunjuk dari temannya yang lebih ahli dan berkompeten. 4) Pantau dan bantu anak-anak untuk menggunakan *private speech* memantau perubahan perkembangan dari berinteraksi dengan diri sendiri pada masa awal sekolah dasar. 5) Tempatkan pengajaran dalam konteks yang berarti para guru melakukan pembelajaran dengan penyampaian materi yang memberikan kesempatan kepada murid untuk mengalami pembelajaran dalam duni nyata atau fakta yang benar-benar terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Vygotsky juga mengungkapkan secara spesifik bahwa kegunaan alat berfikir yaitu : 1) Membantu memecahkan masalah kerangka

berpikir yang membentuk pola pemikiran anak agar mampu menentukan keputusan mana yang harus diambil untuk menyelesaikan permasalahan hidupnya dalam sebuah permasalahan. 2) Memudahkan dalam melakukan tindakan. Seseorang akan mampu memilih tindakan atau perbuatan yang seefektif dan seefisien mungkin untuk mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan. 3) Memperluas kemampuan mampu memperluas wawasan berpikir dengan berbagai aktivitas, pengalaman yang anak alami adalah untuk mencari dan menemukan pengetahuan yang ada di sekitarnya atau disekelilingnya. 4) Melakukan sesuatu sesuai dengan kapasitas alaminya. Setiap anak akan melewati dua tahap dalam proses pembelajaran yaitu tahap sosial yaitu dimana tahap ini anak memerlukan bantuan orang lain dalam memecahkan permasalahan yang dialaminya tahap selanjutnya yaitu tahap individual yaitu dimana tahap ini anak melakukan pndalaman dalam hasil belajar.

Dalam pelaksanaan pembelajaran matematika diharapkan seorang guru mampu mengorganisasi kelas dan menerapkan strategi apa yang pantas dilakukan dalam pembelajaran matematika agar anak dapat melakukan interaksi baik dengan guru maupun dengan teman sebayanya, serta menstimulus siswa melalui pemecahan yang melibatkan atau membutuhkan bantuan orang lain yaitu guru atau teman sebayanya dalam memahami pemecahan masalah tersebut dan memberikan bantuan disaat mereka mengalami kesulitan. Dalam teori Vygotsky menekankan ZPD (*Zona Proksimal Development*) merupakan pengukur potensi belajar yang menekankan bahwa pembelajaran bersifat interpersonal atau melakukan komunikasi yang melibatkan dua orang atau lebih mempunyai beberapa implikasi terhadap pembelajaran matematika.

Dalam mengimplikasikan teori Vygotsky terhadap pembelajaran matematika dalam sebuah artikel “Pembelajaran Matematika bertujuan untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan kognitif, psikomotor,

dan afektif siswa dalam bermatematika (*doing mathematics*). Oleh karena itu landasan sosial bagi pembelajaran Matematika merupakan suatu keharusan. Implikasi teori Vygotsky ini diperkuat dengan posisi filsafat konstruktivisme sosial yang berkeyakinan bahwa pengetahuan Matematika suatu bentukan (konstruksi) secara sosial (Ernest, 1991:42). Jadi pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran Matematika merupakan imperatif dari dua arah: dari segi psikologis siswa yang belajar dan dari segi bahan Matematika yang dipelajari.” (Yohanes, n.d.)

Mengingat bahwa proses belajar dikelas berlangsung dengan adanya interaksi sosial yang dilakukan oleh pendidik dan peserta maka akan lebih efektif untuk siswa dalam memecahkan masalah atau kesulitan dalam belajar matematika yang mereka sedang hadapi. Dengan meminta bantuan teman sebaya yang sudah lebih mengerti atau langsung kepada guru yang mengajar.

Seorang pendidik dalam memfasilitasi kegiatan belajar mengajar dalam menggunakan pendekatan ZPD ini yaitu 1). Dengan mengatur formasi tempat duduk peserta didik dengan tepat, karena hal ini dapat berpengaruh dalam proses belajar dan berinteraksi. 2). Dengan melakukan model pembelajaran investigasi kelompok. Investigasi kelompok merupakan sarana membimbing keterlibatan siswa yang mana didalamnya menekankan komunikasi antar

teman sebaya untuk saling bertukar atau sharing pengalaman yang dimiliki proses ini akan lebih memberikan banyak manfaat dibandingkan mereka menyelesaikan tugas mereka sendiri. 3). Peserta didik di berikan kesempatan untuk bertanya kepada guru tentang masalah pelajaran yang tak bisa di selesaikan sendiri.

Dalam tahapan ZPD yang dilakukan pendidik yaitu dengan cara 1). Melakukan pembelajaran kooperatif atau kolaboratif dimana tahapan pertama ini peserta didik mendapatkan bantuan bimbingan dari guru dan terus dalam pengawasan guru. 2). Tahapan yang kedua ini guru tidak membimbing sepenuhnya dari awal hingga sampai akhir tetapi guru hanya memberikan soal matematika agar bisa di kerjakan tanpa bimbingan dan mebiarkan ia mengerjakan soalnya sendiri meskipun soal yang ia kerjakan keliru. 3). Tahapan ini biasanya anak mencoba mengerjakan soal yang lain atau yang tidak di tugaskan tanpa di perintah siapapun, mereka biasanya memiliki inisiatif sendiri untuk mengerjakan soal atau berlatih untuk mengasah kemampuannya. 4). Mengerjakan soal dengan mandiri tanpa bimbingan melainkan otomatis menggunakan kemampuan berpikirnya dalam memecahkan masalah atau soal yang diberikan.

Jumlah siswa yang ada di kelas 5 sekolah MIS Rajadesa berjumlah 14 orang yang terdiri dari 8 perempuan dan 6 laki-laki.

Tabel 1. Data Siswa Yang Sesuai Tahapan ZPD

NO	Tahapan ZPD	Jumlah siswa
1	Tindakan anak masih dipengaruhi atau dibantu orang lain	4
2	Tindakan anak didasarkan atas inisiatif sendiri	3
3	Tindakan anak berkembang spontan dan terinternalisasi	3
4	Tindakan spontan terus diulang-ulang hingga anak siap untuk berpikir secara abstrak	4

Dalam hal ini ZPD merupakan cara terbaik menurut guru matematika kelas 5 sekolah MIS Rajadesa Ciamis, dalam

memberikan pelajaran matematika dengan menggunakan teori Vygotsky dimana teori ini menekankan untuk saling berinteraksi, yang

dilakukan pendidik kepada peserta didiknya dalam mengerjakan soal matematika yang diberikan dari mulai sepenuhnya dibimbing dalam mengerjakan soal tersebut, membiarkan anak belajar tanpa bimbingan, memiliki inisiatif sendiri, dan sampai pada tahap dimana anak memiliki kemampuan dalam melakukan sesuatu tanpa bimbingan. Semakin banyak stimulus yang diperoleh seseorang maka seseorang itu akan semakin intens menggunakan alat berfikirnya yang akan mampu melakukan sesuatu sesuai dengan kapasitasnya. Intinya teori belajar sosiokultur atau konstruktivisme menurut Vygotsky merupakan alat berpikir yang tidak terlepas dari pengaruh interaksi sosial bersama lingkungannya dalam pembentukan kemampuan yang dimiliki setiap individu.

KESIMPULAN

Dalam hal ini Teori kognitif menurut Vygotsky yang di implikasikan kepada siswa kelas 5 MIS Rajadesa Ciamis merupakan cara yang efektif dalam meningkatkan peserta didik dalam belajar matematika, hal ini dilakukan dengan meningkatkan interaksi yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dari mulai membimbing, membiarkan peserta didik belajar dengan teman sebaya sampai peserta didik mampu belajar mandiri dan mampu menyelesaikan permasalahan atau tugas tanpa bimbingan orang lain. Tempatkan pengajaran dalam konteks yang berarti, dan sangat bermanfaat sekali jika anak dilatih menggunakan alat berpikir yaitu: anak mampu menyelesaikan masalahnya, memudahkan mereka untuk bertindak, memperluas cara berpikir mereka, dan mampu melakukan

sesuatu yang sesuai dengan kapasitas alaminya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bujuri, D. A., & Ilmu, F. (2018). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar, *IX*(1), 37–50.
- Development, Z. P., & Proksimal, Z. P. (2005). Teori Belajar Sosiokultur (Lev Vygotsky) Sisca Rahmadonna *).
- Hyun, C. C., Tukiran, M., Wijayanti, L. M., Asbari, M., Purwanto, A., Santoso, P. B., & Harapan, U. P. (2020). Piaget Versus Vygotsky :, *1*(2), 286–293.
- Kognitif, P., & Dalam, D. A. N. I. (2020). Perkembangan kognitif, bahasa, perkembangan sosio-emosional, dan implikasinya dalam pembelajaran, *7*(2), 1–13.
- Madaniyah, J., Khoiruzzadi, M., & Prasetya, T. (2021). Perkembangan Kognitif Dan Implikasinya Dalam Dunia Pendidikan (Ditinjau dari Pemikiran Jean Piaget dan Vygotsky) Muhammad Khoiruzzadi, 1 & Tiyas Prasetya 2, *11*, 1–14.
- Pentury, H. J., Studi, P., & Bahasa, P. (2017). Pengembangan Kreativitas Guru, *4*(3), 265–272.
- Saputra, A., & Suryandi, L. (n.d.). Perkembangan kognitif anak usia dini dalam perspektif vygotsky dan implikasinya dalam pembelajaran, *3*(2).
- Sultan, I., & Gorontalo, A. (2019). AL-Lisan : Jurnal Bahasa (e-Journal), *4*, 180–198.
- Yohanes, R. S. (n.d.). Teori Vygotsky Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Matematika, 14.